

## **ANALISIS PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)*, *NON PERFORMING LOAN (NPL)* DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS BANK PERSERO DI INDONESIA PERIODE 2005-2012**

Johar Manikam, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*This research is performed in order to test the influence of the CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), BOPO, NIM (Net Interest Margin), and LDR (Loan to Deposit Ratio) toward bank profitability that proxied by Return On Assets (ROA).*

*This research is include all of National General Banking in Indonesia who provide financial report during period 2005 through 2012. The data is based on bank's annual report since 2005 to 2012. Analysis technique used is a classic assumption test covering normality test, multicolinierity test, heteroscedastisity test and autocorrelation test. Others were done doubled linear regression test with smallest square equation and hypothesis test use t-statistic to test coefficient of regression partial in level of significance 5%.*

*The result of normality test show the data research was normally distributed. Based on multicolinierity test, heteroscedastisity test, and autocorrelation test the deviate variable of classic assumption has not founded. The Result shows BOPO, NIM and NPL has significant effect toward bank profitability.*

*Keywords: CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), BOPO, NIM (Net Interest Margin), LDR (Loan to Deposit Ratio), and ROA (Return On Asset).*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia perbankan yang begitu cepat sangat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Keragaman usaha perbankan juga dapat meningkatkan risiko bank-bank yang ada di Indonesia. Seringkali permasalahan perbankan di Indonesia konsisten tentang nilai depresiasi rupiah, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan lemahnya kondisi internal manajemen bank. Beberapa hal penyebab turunnya kinerja bank yaitu; (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, (2) Dampak traumatis atas likuidasi bank-bank 1 Nopember 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lain-lain, (4) Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah, (5) Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), (6) Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian, (7) Manajemen tidak professional, (8) Moral *hazard* (Etty M. Nasser & Titik Aryati, 2000).

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Penurunan kinerja dapat berakibat menurunnya tingkat kesehatan bank yang berdampak terhadap turunnya kepercayaan masyarakat

---

<sup>1</sup> Corresponding author

kepada bank. Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2006).

Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan untuk menghadapi risiko-risiko perbankan yang mungkin timbul seperti: risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko bunga. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko tingkat bunga terjadi ketika bank menerima simpanan untuk jangka waktu yang lebih lama dengan tingkat bunga yang tinggi, kemudian tingkat bunga mengalami penurunan yang drastis. Risiko yang timbul akibat bank memiliki biaya dana yang relatif tinggi akan menyebabkan bank tersebut tidak kompetitif. Di samping itu, keberhasilan usaha bank juga ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam menjaga rahasia keuangan nasabah dan keamanan atas uang dan asset yang dipercayakan kepada bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator (Nasser & Titik Aryati, 2000). Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suad Husnan, 1998).

#### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Tujuan kegiatan operasional bank adalah memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Tujuan tersebut terpenuhi apabila bank memiliki dan mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik. Bank dengan kinerja baik akan meningkatkan nilai saham di pasar sekunder dan dapat meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga. Indikator baiknya kinerja bank adalah naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank, yaitu kenaikan nilai saham dan kenaikan jumlah dana dari pihak ketiga. Kepercayaan dan loyalitas nasabah kepada bank merupakan faktor yang penting bagi manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis.

Penilaian investor terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan posisi keuangan bank memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan keuangan bank dapat juga digunakan untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Selain itu, di dalam menilai kinerja perbankan, bank sentral menggunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *assets*, (3) *management*, (4) *earning*, dan (5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan, yang juga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. (Mudrajad dan Suhardjono, 2002). Profitabilitas merupakan dasar pengukuran kondisi dan kinerja yang dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Ketiga pengukuran tersebut membantu untuk dapat mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva tetap dan investasi.

Ukuran profitabilitas yang sering digunakan dalam dunia perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang hanya mengukur *return* yang diperoleh berdasarkan investasi pemilik perusahaan atau pemegang saham. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, menggunakan ROA sebagai alat analisis profitabilitas yang relevan karena mengutamakan *asset* yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005). Disamping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang

didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Riyanto, 1995).

#### **Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Rasio CAR menggambarkan modal bank. Semakin besar CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan semakin tinggi kemampuan modal bank untuk mendanai aktiva produktif. Rasio ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak. Semakin besar rasio ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba yang baik, sehingga rasio CAR berpengaruh positif terhadap laba dan meningkatkan rasio ROA. Menurut penelitian tentang pengaruh CAR terhadap kinerja bank oleh Suyono (2005), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengenai risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin besar NPL, maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan dan berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Apabila laba yang dihasilkan turun, maka akan menurunkan ROA. Oleh karena itu, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Menurut penelitian tentang pengaruh NPL terhadap kinerja bank oleh Mabruroh (2004), NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja bank. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diusulkan berikut ini:

**H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **Hubungan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA)**

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan, 1995). Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar BOPO menunjukkan in efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 dan bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan, maka bank menjadi tidak efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin besar rasio BOPO menunjukkan tingkat inefisiensi bank dalam mengelola kegiatannya yang akan menurunkan laba sehingga BOPO memiliki hubungan negatif terhadap kinerja bank dan berpengaruh negatif terhadap ROA. Suyono (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum di Indonesia periode tahun 2001-2003, menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Penelitian Gelos (2006) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya pendapatan, maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

#### **Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan outstanding kredit. Semakin besar rasio NIM menunjukkan tingginya pendapatan bunga atas aktiva produktif dan menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio ROA. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio NIM, maka semakin besar pula profitabilitasnya, sehingga NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang berarti berpengaruh positif terhadap ROA. Pengaruh NIM terhadap perubahan laba yang diteliti oleh Mabruroh (2004) menunjukkan NIM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut:

**H4 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

### Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit, yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan tingginya dana yang telah disalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berada di bank. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio LDR, maka semakin besar pendapatan kredit yang diterima bank yang kemudian berdampak terhadap semakin tingginya rasio ROA. Hal tersebut berarti rasio LDR berpengaruh positif terhadap rasio ROA. Zainuddin dan Hartono (1999) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan berupa bunga kredit bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba yang berakibat naiknya rasio ROA, sehingga rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasar penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)**

### METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan rasio Return On Asset. Data Return On Asset (ROA) diperoleh dari laporan tahun tahunan bank persero selama periode 2005-2012.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio antara modal sendiri terhadap aset tertimbang menurut resiko. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. BOPO adalah rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap total aktiva produktif. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Data-data rasio tersebut diperoleh dari laporan tahunan bank persero selama periode 2005-2012.

#### Definisi Operasional Variabel Penelitian

Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total *asset* bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total *asset* adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengawasi risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Almilia, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari *asset* tertimbang menurut resiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Rasio *Non performing Loan* (NPL) menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut surat edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, *Non Performing Loan* (NPL) diukur dari rasio

perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 atau 100%, sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi dan *Take Over*) memiliki rasio BOPO lebih dari 1 atau 100%. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari: (1) dana dari pihak pertama (modal sendiri), (2) dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. NIM yang baik besarnya di atas 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, yang menyatakan seberapa besar kapabilitas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal tersebut terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu debitur menarik dananya atau kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Meskipun demikian, Bank Indonesia sendiri menganggap suatu bank berada dalam kondisi sehat apabila memiliki LDR di bawah 110%. Rasio LDR ini dihitung dengan cara membagi total dana yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank BUMN atau Bank Persero yang terdapat di Indonesia yaitu; Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Negara Indonesia, dan Bank Mandiri, yang mengeluarkan laporan keuangan periode 2005-2012.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan

tahunan bank persero periode tahun 2005-2012.

### Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan klarifikasi dan kategorisasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian mempelajari dokumen-dokumen data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

### Metode Analisis

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

dengan :

<b>Y</b>	= Return On Asset (ROA)
<b>a</b>	= Intercept
<b>b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub></b>	= Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas
<b>X<sub>1</sub></b>	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
<b>X<sub>2</sub></b>	= <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
<b>X<sub>3</sub></b>	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
<b>X<sub>4</sub></b>	= <i>Net Interest Margin</i> (NIM)
<b>X<sub>5</sub></b>	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
<b>e</b>	= Variabel Residual

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank persero di Indonesia, dengan deskripsi statistik sebagai berikut :

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	32	13,18	25,30	16,8494	3,02771
NPL	32	0,50	25,20	4,4150	4,76929
ROA	32	0,50	5,15	2,7006	1,32429
BOPO	32	41,60	93,00	70,8228	16,48127
NIM	32	4,10	12,17	6,5997	2,28022
LDR	32	49,98	108,42	75,0772	15,82926
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Output SPSS

### Deskripsi Variabel

CAR sebesar 16,84%, lebih besar dari CAR minimum yang diwajibkan oleh Bank Indonesia sesuai paket kebijakan february tahun 1991 yaitu sebesar 8%, hal ini menunjukkan dalam kurun waktu 2005-2012 Bank Persero memiliki permodalan yang baik. Rata-rata NPL sebesar 4,41%; besarnya NPL sesuai dengan aturan Bank Indonesia yaitu NPL yang baik harus dibawah 5%. ROA mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,70%, besarnya ROA sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 1,5%. Rata-rata BOPO sebesar 70,82%; besarnya BOPO sesuai dengan aturan Bank Indonesia yaitu rasio biaya operasional terhadap

pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%. Rata-rata LDR sebesar 75,07% juga termasuk baik karena sesuai dengan aturan Bank Indonesia yaitu dibawah 89,8%.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Metode regresi linier dalam penelitian ini dinyatakan lolos dalam pengujian Multikolinearitas, pengujian Kelayakan Model Regresi, dan pengujian Keseluruhan Model Regresi. Hasil penelitian menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,906 atau 90,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 90,6%, sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 2  
Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linier Berganda

Hipotesis	Model	B	Sig.	Hasil
1	CAR	0,011	0,761	Ditolak
2	NPL	-0,088	0,001	Diterima
3	BOPO	-0,37	0,000	Diterima
4	NIM	0,450	0,000	Diterima
5	LDR	0,006	0,305	Ditolak
	Constant	2,123	0,006	

Sumber: Output SPSS dan data sekunder yang diolah

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai t hitung sebesar 0,308 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,761. Hal ini berarti nilai *P value* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak hipotesis. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel CAR secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR maka mengakibatkan semakin tinggi nilai ROA. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan bank persero sedang melakukan *recovery* atas krisis keuangan yang masih terjadi di Eropa, Amerika dan sekarang semakin meluas menuju Asia. Selain itu, tingginya pertumbuhan pinjaman pada bank persero juga berdampak signifikan terhadap fluktuasi rasio CAR selama periode 2005-2012. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi kapabilitas permodalan bank persero di dalam mengantisipasi resiko kredit, resiko operasional dan resiko pasar. Hal tersebut terlihat dalam besaran rasio CAR bank persero yang masih berada di atas ketentuan minimum bank Indonesia sebesar 8%.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai t hitung sebesar -3,800 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti nilai *P value* lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima hipotesis. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NPL secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL maka mengakibatkan semakin rendah nilai ROA. NPL berpengaruh secara signifikan terhadap ROA dan bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal tersebut terjadi karena rata-rata NPL bank persero dalam kurun waktu 2005-2012 sebesar 4,415% mendekati batas maksimum yang disyaratkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 5%. Meskipun NPL mendekati batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia, hal tersebut tidak menurunkan ROA karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat mengatasi resiko kredit bermasalah. Selain itu, laba bank persero masih dapat meningkat dengan NPL yang cukup tinggi karena sumber laba lain selain bunga kredit relatif tinggi.

Pengujian hipotesis ketisa menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki nilai t hitung sebesar -7,677 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai *P value* lebih kecil

dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima hipotesis. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel BOPO secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka mengakibatkan semakin rendah nilai ROA. Tingkat suku bunga Bank Indonesia yang sangat fluktuatif, bahkan sekarang mencapai 7,25%; membuat beban operasional bank meningkat sehingga berakibat rasio BOPO berpengaruh *negative* terhadap ROA. Fluktuasi BI *rate* dapat dikelola dengan perlakuan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Pada masa krisis ini bank sangat mementingkan efisiensi dan efektivitas di dalam operasionalnya, hal ini ditunjukkan dengan fluktuasi rasio BOPO yang relatif stabil dari tahun ke tahun dengan angka masih di bawah ketentuan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai t hitung sebesar 13,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai *P value* lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menerima hipotesis. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NIM secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NIM terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM maka mengakibatkan semakin tinggi nilai ROA. Variabel NIM berpengaruh terhadap ROA menunjukkan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada bank persero dapat menambah laba. Sikap bank yang berhati-hati dalam memberikan kredit membuat kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas aktiva produktif yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Bank persero memiliki NIM rata-rata diatas 5%, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki nilai t hitung sebesar 1,046 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,305. Hal ini berarti nilai *P value* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan hasil uji ini menolak hipotesis. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai LDR maka mengakibatkan semakin tinggi nilai ROA. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA karena bank persero kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan tidak memberikan kontribusi berarti terhadap laba. Meskipun rata-rata LDR periode 2005-2012 sebesar 72,93%, masih terdapat gap yang cukup tinggi diantara bank-bank persero dalam mengucurkan kredit, hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,83. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bahtiar Usman (2003) dimana LDR berpengaruh negatif terhadap laba pada tahun mendatang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berikut hasil uji hipotesis :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank persero.
2. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank persero.
3. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank persero.

4. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank persero.
5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank persero.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Pertama, Penelitian ini berfokus dan berusaha mencapai esensi dari inti dunia perbankan di Indonesia, yaitu dengan membatasi pada lingkup yang kecil hanya pada Bank Persero saja. Kedua, rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian juga terbatas pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan keterbatasan di atas terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, Diharapkan penelitian selanjutnya menambah ruang lingkup penelitian sehingga mampu memperluas cakupan tanpa mengurangi fokus dari penelitian. Misalnya dengan menambah Bank Umum, Bank Devisa, Bank Asing, atau Bank Perkreditan Rakyat. *Kedua*, Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel rasio keuangan atau variabel lain untuk digunakan di dalam penelitian.

## REFERENSI

- Afanasief, Tarsila Segala, Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L. Nakane (2004), "The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil", JEL Classification: G21; E43; E44
- Almilia, Luciana S. dan W. Herdiningtyas, (2005), "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, November 2005
- Ariyanti, Lilis E. (2010), "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia", Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro
- Bahtiar Usman (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia", Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 1 pp 59-74
- Hanafi, Mamduh M. (2004), "Manajemen Keuangan", Yogyakarta: BPFE
- Imam Ghozali (2004), "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon (2004), "Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis", Journal of Bussiness Finance and Accounting, 2004
- Mabruroh (2004), "Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan", Benefit, Vol. 8, No. 1, Juni 2004
- Mason, Robert D. and Lind, Douglas A. (1996), "Statistical Technique In Bussiness And Economics 9<sup>th</sup> Edition", Richard D. Irwin
- Nasser, Ety M. dan Titik Aryati, (2000), "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik", JAAI, Vol. 4, No. 2
- Nu'man (2009), "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EQQ Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Bank Umum di Indonesia Periode Laporan



Keuangan Tahun 2004-2007)", Tesis Program Magister Management Universitas Diponegoro

Nusantara, Ahmad B. (2009), "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik Periode Tahun 2005-2007)", Tesis Program Magister Management Universitas Diponegoro

Perkasa, Pontie P. (2007), "Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)", Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro

Suad Husnan (1998), "Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas", Yogyakarta: UPP AMP.

Sudarini, Sinta (2005), "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang," Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No. 3, Desember 2005 pp 195-207

Syahyuan (2002), "Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank", USU Digital Library, 2002

Tanggulungan, G. (2010), "Komparasi Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta", Fakultas Ekonomika dan Bisnis Satya Wacana

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Perubahan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEJ", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2, No. 1, Januari, 1999 pp 66-90

SPSS Inc. (1997), "SPSS Base 7.5 for Windows User's Guide", Chicago: SPSS Inc.

Laporan Tahunan Bank Indonesia (2005-2012)

Statistik Perbankan Indonesia (2005-2012)

PSAK 31